

**SEMIOTIKA VISUAL POSTER PEREMPUAN
(REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP
PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN DI KENDENG)**



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Rizki Raharjo

13321122

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom.,M.A.

NIDN. 0523098701

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

NASKAH PUBLIKASI
SEMIOTIKA VISUAL POSTER PEREMPUAN
(REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP
PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN DI KENDENG)

Disusun Oleh:

Rizki Raharjo

13321122

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada 21 JAN 2019



Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



SEMIOTIKA VISUAL POSTER PEREMPUAN
(Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Pembangunan Pabrik
Semen di Kendeng)

Rizki Raharjo

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,
Menyelesaikan studi pada tahun 2018

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract:

In July 2016, PT. Semen Indonesia established a cement factory in the Kendeng area. Since then there has been massive resistance by people from various regions around Kendeng. Then several posters appeared using female figures. This poster tells about women's resistance in defending and refusing factory construction.

This study aims to explain how representation of women's resistance to the construction of a cement plant in Kendeng. this study uses Roland Barthes's semiotic analysis method using the text analysis approach. Own data collection is done by analyzing the number of posters in circulation, so that there were five posters of women by Jatra palepati. The results of the analysis carried out were about female characters, costumes used, gestures, supporting images, poster coloring, and expressions. In interpreting the meaning using the Denotative and Conotative approach methods then drawn into myths about women's resistance that visually illustrate how women resist. Such as: women as farmers, firmness in women's attitudes, women as brave, visionary thinking, and must have multitasking characteristics.

This poster is a form of media criticism of gender culture in Indonesia and the formation of social classes. According to the resistance poster, women with all modesty and simplicity can fight. Without having to use fashion, attributes, or even speak out loud. Without this, women can attract sympathy and become role models of resistance.

The results of the analysis show that the representation of women in resistance in Kendeng, still prioritizes the culture of Javanese culture, still prioritizes the profession of women as farmers, and does not leave the history of women in Java with a simple appearance and character.

Keywords: representation, women's resistance, posters, semiotic analysis, Roland Barthers.

A. Pendahuluan

Kekayaan Karst di Indonesia merupakan jaminan air bersih dan ketahanan pangan bagi seluruh wilayah. Namun kekayaan karst yang melimpah di Indonesia justru dimanfaatkan dengan cara lain dengan mengabaikan fungsi karst sebagai penyeimbang tata kelola air bersih alami. Karst di Indonesia di eksploitasi dan di tambang besar-besaran. Tak hanya di Jawa saja penambangan batuan kapur karst hampir merata di seluruh wilayah di Indonesia dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi hingga ke Papua. . Perusahaan semen melihat pegunungan karst berupa batu gamping yang bagus untuk bahan baku semen, akan dijadikan sumber produksi, eksplorasi dan eksploitasi semen dengan alasan mengejar kebutuhan pembangunan. Selain itu ada persetujuan dan penawaran dari pemerintah daerah dengan alasan untuk kebutuhan semen lokal.

Salah satu wilayah yang menjadi sasaran untuk dijadikan bahan eksploitasi pabrik semen di Indonesia adalah pegunungan Kendeng. Kendeng sendiri merupakan daerah pegunungan Karst kendeng atau pegunungan kapur di daerah Pati dan Rembang yang juga merupakan sebagai kawasan lindung geologi Cekungan Air Tanah (CAT) Watu Putih. CAT Watu Putih ini adalah gua dan sungai yang mengalir di bawah tanah yang masih memiliki debit air bagus. Kawasan pegunungan Kendeng ini rata-rata digunakan sebagai lahan pertanian dan sebagai salah satu pemasok kebutuhan pangan di Indonesia.

Di daerah sekitar pegunungan Kendeng yang berada di wilayah Rembang, para petani berjuang mati-matian melawan penjajahan berupa eksploitasi batu gamping di pegunungan Kendeng dan pembelian paksa tanah di sekitar pegunungan untuk dijadikan pabrik semen. Tak hanya petani namun warga juga menolak pendirian pabrik semen di daerah Kendeng. Mereka bersepakat mengumpulkan dukungan penolakan pendirian pabrik semen berupa tanda tangan untuk di serahkan kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Awalnya para petani yang didominasi ibu-ibu melakukan penolakan berupa blokade jalan akses masuk ke dalam kawasan yang akan dijadikan pabrik. Namun aksi mereka mendapat perlawanan dari aparat dengan beralasan tidak ada izin dan melanggar Undang-Undang.

Dari penolakan yang dilakukan warga Kendeng, sosok ibu-ibu petani berada di barisan paling depan dalam menolak dan melakukan aksi. Padahal sosok perempuan kerap kali seolah di pandang sebelah mata dan di nomor duakan. Dalam hal ini perempuan dianggap sebagai kaum lemah yang mana harus diberikan perlindungan. salah satu contoh perlawanan seorang perempuan adalah perempuan Kendeng terutama para ibu-ibu tani sangat aktif dalam melakukan aksi penolakan. Mereka dengan berani melawan aparat dan penegak hukum demi membela tanah yang sudah memberikan ia kehidupan. Ibu-ibu dan warga kendeng ingin tetap mempertahankan budaya tani yang memiliki nilai budaya dan kebersamaan. Beliau membela tanah dimana tempat ia dibesarkan dari penjajahan, khususnya penjajahan dari sektor pertanian supaya generasi yang akan datang tetap bisa menikmati hidup dari air dan tanah pegunungan Kendeng.

Salah satu tokoh ibu tani yang gugur dalam aksi pengecoran semen yang dilakukan di Jakarta adalah ibu Patmi. Bersamaan dengan doa 7 hari setelah beliau meninggal dunia, untuk memperingati kejadian tersebut bu Patmi di buat Monumen Patmi Kendeng di rumahnya Desa Larangan, Kec. Tambakromo Pati untuk mengabadikan perjuangan pelestarian alam Bu Patmi. Peringatan dan dukungan terhadap pegunungan Kendeng dan Bu Patmi tidak hanya sampai disitu, di kantor LBH Jakarta dibuat Monumen Perjuangan Kendeng – Penghormatan Untuk Ibu Patmi. Tanpa disadari perlawanan selalu dibuntuti dengan poster-poster yang menceritakan keadaan dari sebuah perlawanan tersebut. Poster Bu Patmi meupakan media penyampai pesan yang mewakili masyarakat Kendeng untuk disampaikan kepada khalayak yang lebih luas selain dengan berbagai aksi perlawanan yang sudah dilakukan.

Ada lima poster menggunakan sosok perempuan dari sekian banyak karya yang sudah ada, karya tersebut dibuat oleh seniman dan aktivis Pati Jatra Palepati. Hal ini dikarenakan dalam poster tersebut terlihat praktik kuasa pada media dan pembuatnya merepresentasikan ibu-ibu tani sebagai sosok perempuan dalam aksi perlawanan membela hak bumi supaya tidak diambil alih untuk kepentingan perusahaan dan pemerintah. Membela keadilan ibu-ibu mewakili perempuan sebagai frontier yang berada di barisan terdepan dalam

sebuah protes. Dengan hadirnya ibu-ibu tani ini, terdapat kemungkinan bahwa perempuan menjadi role model perlawanan terhadap ketidakadilan. Bagaimana seorang ibu-ibu bisa menarik kuasa media dalam membentuk representasi terhadap perlawanan dan aksi penolakan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Perlawanan merupakan sebuah tuntutan terhadap keadilan, terlebih role model dalam kasus ini adalah sosok perempuan yang sudah dianggap sebagai Kartini saat ini untuk membela Kendeng. Dengan hal ini poster perempuan kendeng merupakan deretan terbaru simbol perlawanan oleh kaum perempuan setelah sebelumnya banyak pejuang perempuan yang gugur membela keadilan seperti Marsinah yang diduga dibunuh karna melakukan aksi mogok kerja pada bulan Mei 1993. Dari sini peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai semiotika poster representasi perlawanan perempuan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Skripsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Analisis Semiotika Pada Poster Anti Merokok Departemen Kesehatan R.I” Karya Deni Sofiansyah. Dalam penelitian tersebut, peneliti menguraikan poster yang dibuat Departemen Kesehatan RI sebagai media penyampai pesan kepada khalayak. Peneliti menganalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes melihat tanda dan makna berdasarkan 5 kode, yaitu kode Hermeunetik, kode Semantik, kode Simbolik, kode Narasi atau proairetik, dan kode kebudayaan atau kultural. Kode-kode tersebut digunakan untuk meneliti 3 poster anti merokok yang telah di buat oleh Departemen Kesehatan. Dari ketiga poster tersebut memiliki makna bahwa pentingnya menjaga kesehatan, karena ketika efek rokok sudah dirasa pada tubuh sangat sulit untuk proses penyembuhannya dan menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Ketiga poster yang diteliti memiliki satu arti yaitu bahwa menjaga kesehatan sangatlah penting. Penelitian poster anti merokok ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan lima kode Barthes yaitu kode hermeunetik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural dalam menganalisis objek yang

di telitinya. Namun objek di penelitian karya Deni Sofiansyah berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu poster perlawanan perempuan kendeng.

Skripsi yang berjudul “Representasi Perlawanan Rasisme Dalam Film *The Help* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” karya Triwik Mei Arni mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014). Penelitian tersebut merepresentasikan bagaimana perlawanan kulit hitam terhadap tindakan diskriminasi dan rasis. Dalam penelitian ini objek penelitian adalah film *The Help* dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tanda-tanda yang ada dalam film tersebut dengan menggunakan tiga aspek yaitu: tanda denotasi, tanda konotasi dan mitos. Penelitian yang dilakukan adalah dengan menganalisis dari adegan-adegan perlawanan terhadap rasisme. Dari penelitian tersebut maka dihasilkan temuan penelitian yang terbagi ke dalam tiga bentuk: Yaitu, perlawanan yang dilakukan secara individu, perlawanan dalam bentuk institusional dan perlawanan tentang kesetaraan antara ras kulit putih dan ras kulit hitam. Perlawanan yang dilakukan secara individual dilakukan dengan bentuk verbal dan non verbal. Perlawanan secara institusional terjadi dengan cara penggunaan peralatan yang sama dengan majikan yaitu kulit putih. Dan yang terakhir adalah perlawanan kesetaraan yang dilakukan dalam bentuk menolak panggilan secara kehormatan, yaitu menolak secara halus dengan tetap menghargai kontak langsung antara kulit hitam dan kulit putih. Simbol perlawanan tersebut terlihat dari adegan yang dilakukan tokoh pada film *The Help* secara langsung.

C. Kerangka Pemikiran

a. Semiotika Roland Barthes

Didalam buku *Semiotika Komunikasi Visual* yang ditulis Sumbo Tinarbuko. Semiotika memiliki dua tokoh yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Dilihat dari sejarahnya kedua tokoh semiotika tersebut memiliki latar belakang ilmu

yang berbeda dalam mengembangkan semiotika. Bahkan mereka tidak saling mengenal meskipun memiliki kesamaan disiplin ilmu. Saussure di Eropa sedangkan Peirce di Amerika Serikat. Saussure sendiri menggunakan latar belakang linguistik, sedangkan Peirce sendiri menggunakan latar belakang filsafat. Dari sini semiology lebih dipopulerkan Saussure dalam mengembangkan ilmu linguistik.

Dari pengertian semiotika tersebut diatas, jika dipahami semiotika dapat membantu memudahkan manusia dalam memahami sesuatu yang ada di kehidupannya. Karna pada dasarnya manusia merupakan makhluk homo semioticus yaitu manusia berusaha menggali dan mendapatkan tanda berdasarkan rasa penasaran untuk mendapatkan jawaban yang lebih tinggi. Menurut Little John dan Foss dalam bukunya Teori Komunikasi Theory of Human Communication, semiotika selalu dibagi kedalam tiga wilayah kajian, yaitu semantik, sintaktik, dan pragmatik.

b. Representasi dan Poster

Melihat dari semiotika, representasi merupakan penentuan makna berdasarkan dari pembuatan bentuk, konteks sosial dan sejarah ketika representasi itu dibuat. Tujuan dari pembuatan makna dan faktor-faktor lain tersebut yang dapat mempengaruhi, merupakan sebuah sistem yang sangat kompleks. Dengan menggunakan analisis semiotika, representasi dapat dipelajari faktor dan tujuan untuk mendapatkan hasil dari makna oleh pembuat pesan. Representasi lebih terfokus kepada penggunaan tanda dan makna dengan konsep yang bisa berubah-ubah dengan keadaan dan kondisi dari suatu objek. Menurut Juliastuti, representasi berubah akibat dari makna yang ikut berubah, maka dari itu representasi merupakan proses yang dinamis selalu berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan kemampuan peneliti (Wibowo, 2013: 148).

Poster adalah sesuatu yang hadir didunia sebagai media atau tempat untuk menyampaikan aspirasi dalam bentuk visual. Media ini bisa digunakan untuk iklan, kritik politik dan budaya dengan desain

indah dan interaktif. Sebagai objek, sebuah poster dapat direpresentasikan/presentasi kembali dengan bentuk tertentu. Representasi umum poster meliputi: (1) poster identik dengan produk-produk konsumsi yang biasa tertempel didepan warung-warung; (2) media yang digunakan untuk memperkenalkan acara/event kepada masyarakat luas; (3) atau menggambarkan keadaan sosial dan kritik terhadap kinerja pemerintah. (Danesi, 2010:25). Secara sederhana representasi poster merupakan bagaimana objek dalam hal ini seseorang atau sesuatu digambarkan pada sebuah media. Representasi merujuk pada penggambaran seseorang, kelompok, pendapat atau gagasan tertentu dalam sebuah pemberitaan. Menurut Hall (1997:15) representasi mendapatkan tempat baru dalam studi kebudayaan. Didalam kebudayaan representasi dapat menghubungkan makna dan bahasa. Hall berpendapat bahwa representasi merupakan bagian utama didalam sebuah proses, dimana produksi makna saling dipertukarkan pada anggota masyarakat. Produksi bahasa dalam bentuk tanda dan gambar dapat merepresentasikan sesuatu. Hal ini dapat mempermudah masyarakat dalam melakukan sesuatu dengan kebudayaannya.

c. Perlawanan menggunakan media visual

Media visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan aspek visual, dalam rangkaian proses penyampaian kehendak atau pesan tertentu hanya menggunakan satu indra saja yaitu penglihatan. Media yang digunakan bisa berbentuk gambar diam dan gambar bergerak. Gambar diam merupakan kombinasi antara seni, desain grafis, ilustrasi, lambang, typografi dan warna dalam proses penyampaian pesan. Gambar bergerak juga memiliki kombinasi yang sama dan ada tambahan yaitu cerita di dalam media tersebut secara bergerak dan runtut.

Pada prosesnya media visual memiliki dua fungsi yaitu sebagai sarana informasi dan instruksi. Keduanya bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya. Informasi visual akan berfungsi apabila disampaikan kepada pembaca yang tepat, pada waktu

yang tepat dengan konteks yang tepat, secara visual bisa di mengerti, dan bentuk pesan tersebut pada presentasinya secara logis dan konsisten. Dalam hal ini poster, penyampaian poster kepada orang yang tepat informasinya akan tersampaikan secara hermeunetik.

Gambar memiliki propaganda dan tujuan tertentu yang dapat mempengaruhi persepsi, perasaan, pikiran dan tindakan. Pengaruh persepsi tersebut dapat merubah cara pandang pembaca terhadap suatu tokoh yang ada di dalam poster, sehingga pembuat (petanda) menggiring untuk menjawab pertanyaan yang timbul di dalam gambar. Pada tujuan kedua tentang bagaimana gambar bisa merubah perasaan seseorang menjadi suka, benci, marah, peduli terhadap gambar yang ditampilkan. Setelah dapat mempengaruhi persepsi dan perasaan pembaca, secara empiris pikiran pembaca akan ikut tergiring. Propaganda tersebut dapat dikatakan berhasil ketika poster bisa menyebabkan perubahan pada tindakan petanda.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivis yang lebih kepada bagaimana peneliti membuat teori-teori yang berbasis pada pemikiran umum yang tetap berada pada aliran teori Konstruktivis. Menurut Little John bahwa paradigma Konstruktivis memiliki latar belakang pada landasan ide yang menjelaskan bahwa pada dasarnya realitas tidak selalu bersifat objektif, melainkan lebih kepada interaksi yang ada di dalam kelompok, masyarakat dan budaya (Little John Dalam Wibowo, 2013:165).

Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes yang lebih memaparkan fenomena keseharian dengan makna konotasi yang mengandung mitologi-mitologi tanda dengan konstruksi yang cermat yang lebih memfokuskan pada signifikasi dua tahap two order of signification. Poster sendiri tidak hanya memiliki tanda sebagai denotatif namun juga memiliki makna konotatif. Teori Roland Barthes ini merupakan teori penguat

yang menyempurnakan teori semiologi Saussure yang berhenti pada penjelasan makna denotatif (Sobur, 2009:69).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berusaha memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek, dengan melakukan observasi secara mendalam tentang motivasi, persepsi, dan latar belakang subjek, dijelaskan dengan deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa secara alamiah. Pengumpulan data dilakukan secara deskriptif meliputi: Observasi dengan objek yang akan diteliti; menggunakan natural setting sebagai sumber data; peneliti menjadi instrumen utama atau mewakili pembaca menuliskan makna; data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar; hasil dari penelitian lebih ke proses bukan produk.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan semiotika visual untuk menelaah maksud dan tujuan penciptaan karya tersebut. poster-poster yang menggunakan model perempuan digunakan untuk perlawanan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Poster-poster yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah poster yang dapat merepresentasikan perempuan dalam poster perlawanan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Di dalam poster tersebut akan di analisis komponen-komponen yang membentuk poster tersebut yaitu teks dan tanda visual. Beberapa data sekunder yang digunakan meliputi tulisan-tulisan dari berbagai buku terkait semiotika, feminisme, dan perlawanan. Data lain yang digunakan sebagai acuan adalah jurnal ilmiah, naskah publikasi, dan skripsi baik cetak maupun digital.

E. Hasil dan Pembahasan

1. Konotatif Utama

Temuan tanda konotatif utama berdasarkan isu atau topik dari tanda yang telah ditemukan pada poster-poster tentang perlawanan yang dilakukan kaum feminisme. Dari tanda konotatif ini untuk menjawab rumusan masalah bagaimana representasi perempuan dalam poster propaganda terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Penandaan konotatif tentang perempuan yang sering muncul adalah :

Tabel 4.1 Penanda Konotatif Yang Sering Muncul

Petanda	Penanda
Perempuan sebagai petani	Perlihatkan dari pakaian yang digunakan sebagai petani, atribut seperti caping dan arit.
Ketegasan perempuan	Teks yang ada pada poster di tulis secara tegas mewakili suara perempuan, tegas secara visual ekspresi muka, dan poster keempat perempuan membawa arit dan seikat padi.
Perempuan pemberani	Perlihatkan dari kelima poster selalu menggunakan warna merah dan warna merah tersebut berada dekat dengan perempuan. Merah sebagai simbol keberanian semakin lekat pada poster keempat full menggunakan warna merah.
Pemikiran yang visioner	Perlihatkan dari kalimat yang digunakan sebagai ajakan, setiap poster selalu ada kalimat untuk menjaga alam, bagaimana ketika peran alam sudah semakin menipis.
Perempuan dan pakaian adat jawa	Atribut dalam bentuk pakaian yang digunakan oleh tokoh pada poster, semuanya menggunakan pakaian adat jawa.
Perempuan di tuntutan untuk bisa multitasking	Penggambaran ini tidak melalui medium visual pada poster,

	<p>karakter yang muncul dari tokoh sebagai petani, dengan usia menginjak tua, menunjukkan secara keseluruhan sudah berkeluarga.</p>
--	---

2. Ringkasan Temuan Penelitian Tentang Perempuan

Pada subbab ini akan membahas mitos-mitos yang ditemukan tentang perlawanan yang dilakukan kaum Feminisme. Terlebih dahulu membahas bagaimana feminisme pada poster-poster tolak pabrik semen di Kendeng. Dalam teorinya perempuan selalu di ibaratkan dengan kaum yang lemah ditindas dan di eksploitasi (Fakih, 2003:99). Feminisme yang sudah mengakar ini menjadi senjata untuk perlawanan dengan cara mengarahkan *stigma* pembaca.

Dari temuan konotatif utama dan mitos maka representasi perempuan terhadap pembangunan pabrik semen yang ada pada poster Kendeng bisa di rincikan sebagai berikut:

a. Mitos Perempuan Sebagai Petani

Kegiatan bertani atau bercocok tanam merupakan kegiatan yang berat, dan membutuhkan banyak tenaga untuk menggarap ladang atau sawah. Perempuan yang selalu diibaratkan sebagai kaum yang lemah secara fisik, ditindas dan di eksploitasi (Fakih, 2003:99) mampu menyesuaikan dengan lelaki ketika berada di sawah. Petani Indonesia banyak dari kaum perempuan, selain sebagai istri di rumah, perempuan juga ikut andil dalam kegiatan bertani. Bahkan pada posri pekerjaannya di sawah antara perempuan dan laki-laki tidak ada pembeda, semua bisa melakukan kegiatan yang sama di sawah seperti mencangkul lahan, tandur ketika tanah sudah selesai diolah, perawatan padi, dan memanen, perempuan ikut berkontribusi penuh.

b. Ketegasan dalam sikap perempuan

Seorang perempuan memiliki hak dan kewajiban dalam mengurus rumah tangga. Ketika berada di dalam rumah, seorang perempuan berada di bawah kuasa laki-laki. Ketika berada di luar rumah di masyarakat maupun organisasi, perempuan dan laki-laki memiliki kewenangan yang sama. Suara perempuan untuk menyuarakan perlawanan sejajar dengan laki-laki. Bahkan perempuan, dengan batasan kuasa yang ada selama ini yaitu dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, suaranya bisa lebih tinggi. Ketegasan perempuan tersebut berada pada dirinya dan orang di belakang yang ikut mendukung dan satu suara, sehingga ketegasan perempuan digunakan sebagai role model perlawanan.

c. Perempuan Sebagai Sosok yang Pemberani

Keberanian perempuan Kendeng terbukti dengan berbagai aksi yang telah dilakukan, mereka justru berada di barisan paling depan. Keberanian perempuan lebih menyala merah ketika dibelakangnya banyak dukungan. Suara pemberani tersebut memiliki kuasa lebih karena secara etimologis suara perempuan memiliki perasaan yang lebih dalam daripada laki-laki. Dengan perasaan dan stigma sebagai kaum yang lemah ini perempuan bisa lebih berani.

d. Perempuan Memiliki Pemikiran yang Visioner

Sebagai seorang perempuan yang memiliki kewajiban mengurus rumah tangga dan perekonomian di dalam rumah. Mereka diuntut harus bisa mengatasi kondisi rumah supaya tetap bisa berjalan secara seimbang antara laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pengendali dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pemikirannya harus memiliki pandangan yang jauh. Ketika ada masalah ekonomi dimana harus bisa mempertimbangkan berbagai kebutuhan meliputi urusan rumah, urusan anak, dan mengurus suami. Penggunaan sosok perempuan dengan teks sebagai makna yang tegas pada poster, mengantarkan perempuan lebih memiliki

pemikiran visioner. Teks yang digunakan sebagai wakil dari pemikiran perempuan. Teks tersebut lebih mengunggulkan suara perempuan untuk mengantarkan pembaca dalam mendukung aspirasi yang ada pada poster.

Setiap pembangunan selalu timbul masalah yaitu mengorbankan alam, selain alam masyarakat juga merasa dirugikan dengan adanya pembangunan yang bisa dikatakan merampas hak hidup. Mayoritas masyarakat Kendeng dan suku Samin menopang hidupnya bertani dengan mengandalkan alam. Pada gambar poster pertama dan ketiga menggunakan teks LESTARI. Teks Lestari yang berarti mempertahankan apa yang sudah ada supaya tetap dan kekal, sebagai bentuk kekhawatiran masyarakat untuk merubah pola hidup yang tadinya bertani. Lestari sebagai kata ganti bahwa masyarakat tidak ingin berpindah profesi dan kehilangan lahan yang secara turun temurun sudah diolah. Perempuan yang memiliki profesi sebagai petani menganggap kehidupan saat ini lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, untuk makan, mengurus rumah, mensekolahkan anak, dan kebutuhan sekunder lainnya.

e. Perempuan dan Pakaian Tradisional Jawa

Seorang perempuan dengan menggunakan pakaian tradisional menyimbolkan kesederhanaan dan lemah lembut. Hal ini mengembalikan pemikiran bagaimana sikap kesederhanaan perempuan masa dulu dengan sikap lemah lembutnya. Penggunaan *jarik* pada perempuan supaya perempuan tersebut tidak grusak-grusuk dalam bertindak, dan tetap lemah lembut mengendalikan emosi. Pakaian yang mengikat seperti jarik menghambat gerak, sehingga perempuan tidak bisa bergerak bebas. Ketika akan duduk juga tidak bisa langsung, melainkan harus menekuk lutut terlebih dahulu. Dengan pakaian tradisional yang sederhana dan lemah lembut namun membawa ketegasan pemakainya. Jarik ini lah yang mempengaruhi semua emosi sebagai suara yang tidak bersuara.

Sebagai perempuan layaknya pesinden harus mengikuti perintah dalang. Sikap ini memiliki dua identitas antara perempuan dan pesinden. Sebagai perempuan yang memiliki kewajiban mengurus rumah, dan pesinden yang tunduk pada perintah dalang, dan juga mengikuti permintaan penonton.

f. Seorang Perempuan Harus Bersifat Multitasking

Seorang perempuan harus bisa bersifat multitasking, kegiatan tersebut merupakan tuntutan dasar dalam mengurus berbagai kegiatan dalam satu waktu, seperti mengurus kebutuhan rumah, ikut membantu mencari nafkah suami, mendidik anak, dan melayani suaminya ketika di rumah. Terlebih ketika di dalam keluarga terjadi masalah yang berurusan dengan penghasilan, perempuan sebagai istri ikut merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga. Seperti kewajiban dasar perempuan dalam rumah tangga, perempuan (istri) sebagai pengendali rumah tangga. Baik buruknya bahtera rumah tangga dari bagaimana perempuan dalam mengatur/manajemen semuanya. Sehingga seorang perempuan harus bisa bersifat multitasking.

3. Mitos Gender Perempuan dan Perlawanan dalam Poster

Perempuan direpresentasikan dalam poster-poster perlawanan di Indonesia, dilihat sebagai komodifikasi atas gender dan di produksi massal sesuai dengan kasus-kasus yang sudah terjadi. Tingginya antusias terhadap perempuan yang tertindas menjadi nilai lebih. Bahkan media massa juga menyorot berbagai kejadian perempuan-perempuan sebagai figur utama dalam kasus perlawanan.

Kemudian, perempuan Indonesia menciptakan representasi-representasi dari berbagai sudut pandang baru tentang perlawanan gender. Bahwa pengkategorian gender yang sudah di kontruksi secara kultural, secara hidup bersosial, kepercayaan sesuai agamanya, dan di perkuat oleh negara, perempuan memiliki sifat yang feminim. Dari sudut pandang tersebut masuk kelas perempuan yang melakukan perlawanan berada di level ekonomi kelas

bawah. Perempuan kelas bawah mulai membentuk budaya sebagai role model untuk perlawanan. Bahwa perempuan yang tertindas dan berani melawan memiliki kekuatan lebih ketika berhasil diangkat ke budaya populer dan dikonsumsi massa.

Poster ini menyuarakan fakta sosial yang terjadi di wilayah Kendeng, dengan menghadirkan sosok perempuan dalam bagian proses perlawanan, dibuat dengan pewarnaan yang sesuai kondisi lingkungan masyarakat Kendeng. dan munculnya poster-poster perempuan Kendeng, mengikuti dengan proses perlawanan yang dilakukan masyarakat. Ditambah dengan meninggalnya Yu Patmi lebih menguatkan lagi figur perempuan dengan sisi lain untuk menunjukkan kesetaraan gender. Dibalik sifat maskulin perempuan, isu yang diangkat pada poster perlawanan kendeng adalah perempuan (ibu) untuk semua masyarakat. Mengangkat peran perempuan yang mengayomi, menguatkan yang rapuh, sehingga secara mitos bagaimana seluruh masyarakat kendeng yang terkena dampak ini sebagai ibu yang kuat, dan menunjukkan ke pemerintah bahwa payung hukum dan negara harus bisa menjadi ibu yang mengayomi dan *sense of belonging* yang tinggi terhadap rakyat (anak).

F. Penutup

a. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan analisis semiotika. Setelah dilakukan analisis pada poster penolakan pabrik semen di Kendeng dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, Gender terhadap perlawanan yang dilakukan kaum feminisme, dan teori tentang representasi komunikasi visual poster, maka pada bab ini akan ditarik kesimpulan. Dari teori Barthes muncul makna konotasi yang cukup beragam, makna-makna pada poster Kendeng tersebut antara lain, perempuan sebagai petani, ketegasan dalam sikap perempuan, perempuan sebagai sosok yang pemberani, perempuan memiliki pemikiran yang visioner, perempuan dan pakaian tradisional Jawa, dan perempuan dituntut untuk bisa multitasking.

Mitos yang terkandung dalam poster Kendeng ini menggambarkan bagaimana perempuan yang sudah di konotasi memiliki sifat lemah lembut bisa tampil dominan di depan, dan tetap dengan budaya Indonesia yaitu pakaian tradisional, seperti yang digunakan perempuan-perempuan kendeng pada poster yang di cetak. Mereka tetap menggunakan kebaya sederhana, jarik pada bagian bawah, dan caping untuk melindungi kepala. Mitos ini ditunjukkan melalui penggunaan busana tokoh pada poster yang tradisional. Poster Kendeng bisa merepresentasikan perempuan dan perlawanan dengan budaya populer poster, yang sudah terbentuk dengan konsep perempuan lemah lembut bisa membawa perubahan pada penafsir. Poster ini sebagai proses penyampaian pesan masyarakat kelas bawah dan petani dengan perwakilan perempuan dengan cara menggambarkan penggunaan kain jarik yang dipakai diatas mata kaki, hal ini merupakan bentuk simbol perlawanan yaitu keluar dari pakem penggunaan jarik di kalangan perempuan priyayi yang harus menutup hingga mata kaki. Dan konstruksi perempuan berdiri sebagai simbol perlawanan di daerah kendeng yang mayoritas petani, berdiri untuk melawan terhadap investor dan penanam modal.

Poster Kendeng menggambarkan potret perempuan kelas bawah dan petani di Indonesia yang belakangan ini terjadi beberapa kasus sengketa lahan dan penolakan-penolakan antara masyarakat dan pihak investor maupun pemerintah. Ibu-ibu yang melawan aparat ketika terjadi konflik di lapangan, menghadang alat berat yang akan merusak lahan atas nama pembangunan. Dengan menggunakan sifat asli perempuan yang melindungi, dan menonjolkan kultur budaya Jawa.

b. Saran

Dari sudut pandang penulis, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, adapun saran untuk diri sendiri pada khususnya, peneliti lain, institusi, dan pembaca pada umumnya untuk bisa mengatasi bagaimana saran dan menghindari kelemahan dan ancaman yang akan terjadi, sehingga bisa meminimalisir selama proses pengkajian objek.

1. Bagi pelaku pegiat poster, disarankan untuk melihat isi dan kontens secara visual yang lebih menarik dengan pengambilan sudut pandang yang lebih luas. Secara penggambaran visual tidak hanya terpaku pada masalah apa yang sebenarnya terjadi seperti penggunaan padi, alat berat, gedung, dan perempuan. Namun lebih dari itu, makna kedua ataupun penggunaan makna ganda bahkan bisa menggunakan majas secara visual dalam menggambarkan perlawanan perempuan sehingga poster yang dihasilkan tidak cenderung monoton.
2. Penulisan skripsi ini sangat berpengaruh dari proses kemampuan menulis, sehingga berpengaruh pada argumen dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk teks. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kurangnya pemilihan diksi. Selain itu dikarenakan keterbatasan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga kurangnya kajian dokumen dan studi pustaka.
3. Bagi peneliti selanjutnya, mudah-mudahan bisa lebih berfikir kritis ketika menganalisis objek kajian visual. Apabila penelitian selanjutnya akan menganalisis perempuan dalam media visual untuk lebih memperdalam lagi kajian tidak hanya sampai deskripsi semiotika visual saja, namun bisa menggunakan metode lain yang dirasa cocok seperti wacana kritis, analisis framing, studi etnografi, metode kualitatif, metode kuantitatif dan metode lain. Sehingga analisis yang di lakukan tidak berhenti pada makna-makna tanda secara visual, melainkan lebih kepada analisis dan pemikiran yang lebih kritis dan mendalam.
4. Bagi institusi, pentingnya mempelajari keilmuan semiotika untuk lebih dalam lagi di lakukan sejak semester awal. Sehingga dalam memahami tanda dan makna pada proses pembuatan karya, proses penyampaian pesannya lebih bervariasi. Melihat kajian semiotika ini bisa berpengaruh pada proses pembuatan karya dalam menciptakan makna dari pertimbangan budaya dan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Ami, Triwik Mei. 2014. *Representasi Perlawanan Rasisme Dalam Film The Help (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Fakih, Mansyur. (2003). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Fajar.
- LittleJohn, W Stephen. Foss, A Karen. (2009). *Teori Komunikasi 'Theory of Human Communication'* edisi 9. Jakarta. Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sofiansyah, Deni. 2010. *Analisis Semiotika Pada Poster Anti Merokok Departemen Kesehatan R.I*. Komunikasi dan Penyiaran, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. (2013). *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.